

SPEKIALISASI DAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN ACEH BESAR TAHUN 2011-2015

Zakaria¹

¹Universitas Serambi Mekkah, Banda Aceh

Email : aria_abda@yahoo.co.id

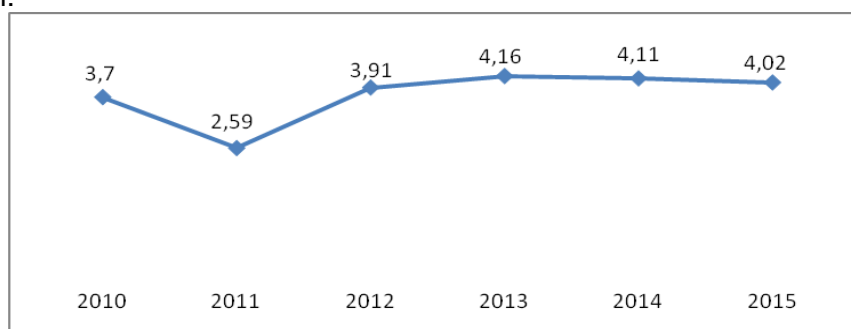
Abstract

The main aims of this observation are to examine specialized and the issues of base sector for the economy in Aceh Besar during period 2010-2015. The analysis methods applied in this study are Shift Share Analysis, Shift Share Modification Esteban Marquillas and Location Quotient. The Results of the study analysis known that were transformation of economic structure from primary sector to secondary sector in Aceh Besar. While the contribution of of secondary sector, primary sector and then tersier sector which had contributed to PDRB in Aceh besar continually. The base sector which is based on shift share analysis and location quotient analysis are including retail trading sector; repair of motor, transportation and storage sector. Agriculture, forestry and fishing sectors are not include to this sector which has comparative advantages, even though the contribution of economic structure of Aceh Besar is still dominated of those sectors. It shows such sectors are not really being a priority issue to be a main agricultural central for the district government. The district government of Aceh Besar is expected to be more notice and promote the sector tertier such as retail trading sector; repair of motor, transportation and dtorage sector. Agriculture, forestry and fishing, and also accommodation and infrastructures. For those who have the authority is also expected to be more notice and develop economic sectors which are belonging to Aceh. This issues can be solved through potentiality policy for extend economic sector.

Keywords: *Structural Economic, Spesialized Sector, Base Sector*

PENDAHULUAN

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Aceh Besar (2016) menyebutkan, Kabupaten Aceh Besar yang terdiri dari 23 kecamatan, 68 mukim, dan 604 gampong/desa memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup baik, walaupun di beberapa tahun masih mengalami pertumbuhan yang dinamis. Ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Aceh Besar seperti yang digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Sumber : BPS Kabupaten Aceh Besar, 2017 (diolah)

Grafik 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Aceh Besar Tahun 2010-2015 (persen)

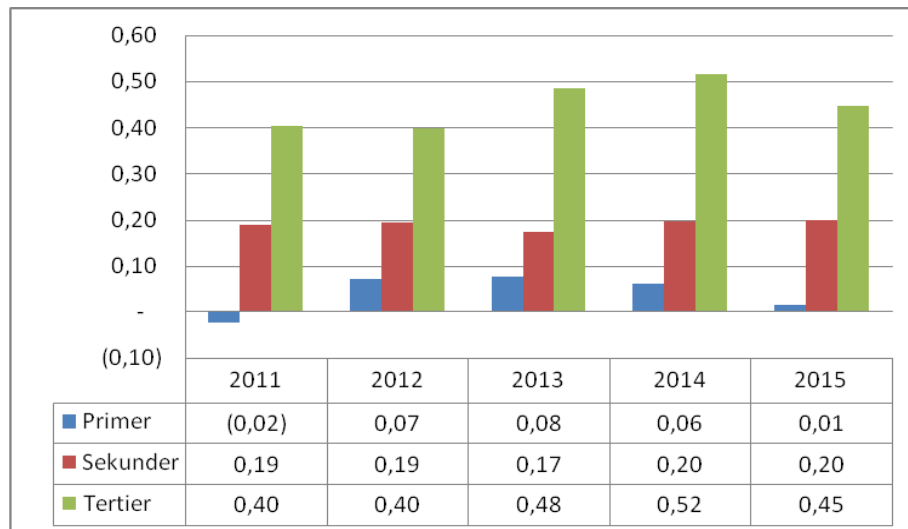
Jika dilihat selama kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2015),

pertumbuhan ekonomi kabupaten Aceh Besar mengalami kecenderungan yang dinamis, pertumbuhan ekonomi Aceh Besar tahun 2015 sebesar 4,02 persen. Angka ini agak turun jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 4,11 persen. Ini membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Aceh Besar masih fluktuatif walaupun di dua tahun sebelumnya akan meningkat. Oleh karena itu pemerintah harus perlu lebih memperhatikan lagi pertumbuhan ekonomi agar tidak berdampak buruk terhadap lapangan kerja yang secara otomatis akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan hidup masyarakat Aceh Besar.

Pertumbuhan ekonomi Aceh Besar tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu daerah. Perhitungan PDRB Kabupaten Aceh Besar dan seluruh Indonesia umumnya setiap tahun mengalami perbaikan. Saat ini tahun dasar perhitungan BPS adalah tahun 2010. PDRB Kabupaten Aceh Besar disajikan dalam 2 bentuk yaitu atas dasar harga berlaku (ADHB) dan atas dasar harga konstan (ADHK) agar pengaruh harga dapat diikuti secara berkala dan dapat pula dieliminir. Berdasarkan harga berlaku, nilai PDRB Kabupaten Aceh Besar tahun 2015 sebesar 10,3 triliun rupiah. Sedangkan berdasarkan harga konstan pada tahun yang sama tercatat sebesar 8,5 triliun rupiah. Adapun sumbangan PDRB terbesar atas dasar harga berlaku (ADHB) adalah dari lapangan usaha pertanian sebesar 2,3 triliun rupiah. Sementara atas dasar harga konstan (ADHK) yaitu pada lapangan usaha pertanian sebesar 1,8 triliun rupiah. Pada tahun 2015, kontribusi PDRB Kabupaten Aceh Besar berdasarkan atas harga berlaku sektor pertanian masih merupakan penyumbang terbesar dengan persentase 22,80 persen diikuti oleh sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 17,37 persen, kemudian sektor transportasi dan pergudangan sebesar 13,98 persen. Sedangkan sektor yang paling sedikit memberi kontribusi adalah sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang yaitu sebesar 0,04 persen, dan sektor pengadaan listrik dan gas sebesar 0,07 persen.

Bila dilihat dari laju pertumbuhan per-sektor primer, sektor dan sektor tertier, selama periode 2010-2015, perekonomian Aceh Besar menunjukkan adanya pergeseran struktur ekonomi (*economic structural transformation*). Terlihat bahwa kelompok sektor primer (sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan sektor pertambangan dan penggalan) mengalami tren penurunan kontribusi. Seiring dengan hal itu, kontribusi kelompok sektor sekunder (sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan sektor konstruksi,) dan kelompok sektor tertier (sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya) cenderung menunjukkan tren meningkat.



Sumber : BPS Kabupaten Aceh Besar, 2016 (diolah)

Grafik 2 Laju Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Sektor Ekonomi Tahun 2011-2015 (Persentase)

Bila diperhatikan kontribusi secara provinsi, data menunjukkan sebagian besar pertumbuhan Aceh Besar lebih disebabkan karena efek pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi. Artinya sebagian besar pertumbuhan ekonomi di Aceh Besar masih dipengaruhi oleh provinsi. Aceh Besar yang merupakan bagian dari *small open economy* dalam perekonomian Aceh sangat mudah terpengaruh oleh perkembangan ekonomi di tingkat provinsi.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan daerah adalah bagian integral dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang andal dan professional dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat, serta kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi daerah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk kemajuan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat (Depdagri, 2007). Pembangunan daerah juga merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat di seluruh daerah sehingga tercipta suatu lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk menikmati kualitas kehidupan yang lebih baik, maju tenteram dan sekaligus memperluas pilihan yang dapat dilakukan masyarakat bagi peningkatan harkat, martabat dan harga diri.

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product/ Gross National Product* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1993).

Peneliti mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan per kapita penduduk di suatu daerah atau negara. Namun demikian pada umumnya para ekonom memberikan pengertian sama untuk kedua istilah tersebut. Mereka mengartikan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi sebagai kenaikan GDP/GNP saja. Dalam penggunaan yang lebih umum, istilah pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan untuk menyatakan perkembangan ekonomi di negara maju, sedangkan istilah pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan

ekonomi di negara sedang berkembang.

Ada dua kondisi yang mempengaruhi proses perencanaan pembangunan daerah yaitu tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya, Kenyataannya bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda (Kuncoro, 2004).

Pembangunan daerah merupakan pembangunan yang segala sesuatunya dipersiapkan dan dilaksanakan oleh daerah, mulai dari perencanaan, pembiayaan, pelaksanaan sampai dengan pertanggungjawabannya. Dalam kaitan ini daerah memiliki hak otonom. Sedangkan pembangunan wilayah merupakan kegiatan pembangunan yang perencanaan, pembiayaan, dan pertanggungjawabannya dilakukan oleh pusat, sedangkan pelaksanaannya bisa melibatkan daerah dimana tempat kegiatan tersebut berlangsung (Munir, 2002).

Pada dasarnya pembangunan daerah dilakukan dengan usaha-usaha sendiri dan bantuan teknis serta bantuan lain-lain dari pemerintah. Dalam arti ekonomi pembangunan daerah adalah memajukan produksi pertanian dan usaha-usaha pertanian serta industri dan lain-lain yang sesuai dengan daerah tersebut dan berarti pula merupakan sumber penghasilan dan lapangan kerja bagi penduduk.

Menurut Rostow dalam Deliarinov (2005), proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam lima tahap yaitu:

1. Tahap tradisional statis, yang dicirikan oleh keadaan iptek yang masih sangat rendah dan belum berpengaruh terhadap kehidupan. Selain itu perekonomian pun masih didominasi sektor pertanian pedesaan. Struktur sosial politik juga masih bersifat kaku,
2. Tahap transisi (*pra take-off*), yang dicirikan oleh iptek yang mulai berkembang, produktivitas yang meningkat dan industri yang makin berkembang. Tenaga kerja pun mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor industri, pertumbuhan tinggi, kaum pedagang bermunculan, dan struktur sosial politik yang makin membaik,
3. Tahap lepas landas, yang dicirikan oleh keadaan suatu hambatan-hambatan sosial politik yang umumnya dapat diatasi, tingkat kebudayaan dan iptek yang makin maju, investasi dan pertumbuhan tetap tinggi dan mulai terjadi ekspansi perdagangan ke luar negeri,
4. Tahap dewasa (*maturing stage*), dicirikan oleh masyarakat yang makin dewasa, dapat menggunakan iptek sepenuhnya. Terjadi perubahan komposisi angkatan kerja dimana jumlah tenaga kerja *skilled* lebih banyak dari tenaga kerja *unskilled*. Serikat dagang dan gerakan buruh semakin maju dan berperan, dan tingginya pendapatan perkapita,
5. Tahap konsumsi massa (*mass consumption*) yang merupakan tahap akhir di mana masyarakat hidup serba berkecukupan, kehidupan dirasakan aman tentram dan laju pertumbuhan penduduk semakin rendah

Pembangunan ekonomi daerah berorientasi pada proses. Suatu proses yang melibatkan pembentukan institusi baru, pembangunan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, dan transformasi pengetahuan (Adisasmita, 2005).

Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Wilayah

Dalam era otonomi daerah seperti sekarang ini, setiap daerah memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi di suatu daerah sangat diperlukan informasi mengenai potensi ekonomi wilayah. Potensi ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan berbagai sektor maupun subsektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomiyang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik

untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang.

Tumenggung (1999) memberi batasan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparatif advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantages*) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar. Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua wilayah. Ricardo membuktikan bahwa apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan beruntung. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional.

Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pembangunan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa menunggu tekanan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2007).

Pada masa era perdagangan bebas seperti sekarang ini, keunggulan kompetitif mendapat perhatian lebih besar daripada keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif, maka keunggulan komparatif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan suatu pertanda awal bahwa kegiatan ekonomi tersebut punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif. Jika suatu sektor memiliki keunggulan komparatif karena besarnya potensi sektor tersebut maka kebijakan yang diprioritaskan bagi pengembangan kegiatan ekonomi tersebut dapat berimplikasi kepada terciptanya keunggulan kompetitif.

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (1999) faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*).

Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan di sebuah wilayah adalah kemampuan memproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

1. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Itu berarti daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain.
2. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri. Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Location quotient merupakan suatu teknik analisis yang digunakan untuk melengkapi analisis *Shift-Share*. Secara umum, analisis ini digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya.

Menurut Arsyad (1999), kegiatan ekonomi suatu daerah dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu:

- a. sektor basis adalah sektor ekonomi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan baik pasar domestik maupun pasar luar daerah itu sendiri. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun daerah lain dan dapat dijadikan sektor unggulan;
- b. sektor non basis merupakan sektor ekonomi yang hanya mampu memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri, sektor seperti ini dikenal sebagai sektor non unggulan.

Teori ini selanjutnya menyatakan bahwa karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa yang dapat dijual keluar daerah yang meningkatkan pendapatan daerah tersebut, maka secara berantai akan meningkatkan investasi yang berarti menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya meningkatkan permintaan terhadap industri basic, tetapi juga menaikkan permintaan akan industri non basis. Dengan dasar teori ini maka sektor basis perlu diprioritaskan untuk dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah.

Location Quotient (kosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional. Bila $LQ \geq 1$ artinya peran sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peran wilayah itu secara nasional. Sebaliknya, bila $LQ < 1$ artinya peran sektor tersebut di daerah itu lebih kecil dari pada peran sektor itu secara nasional. $LQ \geq 1$ menunjukkan sektor *i* itu cukup menonjol perannya di daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produksi sektor *i* tersebut dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk tersebut di daerah lain serta luar negara karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Analisis ini bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk *time series* atau *trend*, artinya dianalisis untuk beberapa kurun waktu tertentu. Dalam hal ini dapat dilihat perkembangan LQ untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini bisa membantu untuk melihat kekuatan atau kelemahan dibanding secara relatif dengan wilayah yang lebih luas (Robinson, 2000).

Kelemahan LQ adalah bahwa kriteria sektor basis bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya bahwa sektor basis tahun ini belum tentu akan terjadi sektor basis di waktu yang akan datang, sebaliknya sektor yang belum basis pada saat ini mungkin akan terjadi sektor basis di mana yang akan datang. Untuk mengetahui kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan sektor digunakan varian dari LQ yang disebut *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun.

Spesialisasi Sektor Ekonomi

Teori-teori perubahan struktural (*structural-change theory*) memusatkan perhatian pada transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa yang tangguh. Aliran pendekatan struktural ini didukung oleh W.Arthur Lewis yang terkenal dengan model teoritisnya tentang “surplus tenaga kerja dua sektor” (*two sektor surplus labor*) dan Hollis B. Chenery yang sangat terkenal dengan analisis empirisnya tentang “pola-pola pembangunan” (*patterns of development*) (Todaro, 2000).

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan terjadi perubahan struktur perekonomian dimana semula mengandalkan sektor pertanian menuju sektor industri. Dari sisi tenaga kerja akan menyebabkan terjadinya perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian desa ke sektor industri kota, sehingga

menyebabkan kontribusi pertanian meningkat. Perubahan ini tentu akan mempengaruhi tingkat pendapatan antar penduduk dan antar sektor ekonomi, karena sektor pertanian lebih mampu menyerap tenaga kerja dibanding sektor industri, akibatnya akan terjadinya perpindahan alokasi pendapatan dan tenaga kerja dari sektor yang produktifitasnya rendah ke sektor yang produktifitasnya tinggi yang pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pendapatan dalam masyarakat. Faktor penyebab terjadinya perubahan struktur perekonomian antara lain ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi yang masuk ke suatu daerah.

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Secara ringkas, analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif.

Teknik analisis *shift-share* ini membagi pertumbuhan sebagai perubahan (D) suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output, selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh-pengaruh: pertumbuhan nasional (N), *industri mix*/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Menurut Soepomo (1993) bentuk umum persamaan dari analisis *shift-share* dan komponen-komponennya adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

D_{ij} = Perubahan suatu variabel regional sektor i di wilayah j

N_{ij} = Perubahan PDRB sektor/subsektor i di wilayah j yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi (wilayah yang lebih luas).

M_{ij} = Bauran industri sektor i di wilayah j / Perubahan PDRB sektor i di wilayah j yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor i di wilayah referensi (wilayah yang lebih luas)

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di wilayah j

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah juga dapat dilakukan dengan modifikasi analisis *Shift-share* ini. Estaban Marguillas pada tahun 1972 telah melakukan modifikasi terhadap teknik analisis *Shift-share* untuk memecahkan masalah pengaruh efek alokasi dan spesialisasi (Soepono, 1993: 47).

Untuk mengetahui efek alokasi didekati dengan menggunakan rumus (Soepono, 1993:41) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (3)$$

Di mana:

$(E_{ij} - E^*_{ij})$: menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah Kabupaten Aceh Besar,

$(r_{ij} - r_{in})$: menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di wilayah Aceh Besar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis spesialisasi ekonomi dan sektor unggulan di kabupaten Aceh Besar, di mana aspek yang dianalisis mencakup variabel-variabel sektor ekonomi dalam PDRB Aceh. Besar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *time series* untuk periode 2010-2015 berdasarkan harga konstan 2010.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal-jurnal dan artikel-artikel yang ada kaitannya dengan

penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis *shift share klasik* dan *analisis shift share modifikasi Esteban-Marquillas*. Analisis *shift share* klasik digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan spesialisasi ekonomi di daerah. Analisis *shift share* dapat dijelaskan bahwa perubahan suatu variabel regional suatu sektor di suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional, bauran industri, dan keunggulan kompetitif.

Bentuk umum persamaan analisis *shift-share* dapat dirumuskan sebagai berikut (Soepono, 1993: 44). :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \quad (1)$$

Di mana:

D_{ij} = Pertumbuhan Wilayah

N_{ij} = Pertumbuhan Nasional

M_{ij} = Bauran Industri

C_{ij} = Keunggulan Kompetitif

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat spesialisasi perekonomian di suatu daerah dapat dilakukan dengan modifikasi analisis *shift share* ini yang dikenal dengan *shift share Esteban Marguillas* dengan formulanya (Soepono, 1993:47) :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E^*_{ij}) (r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

Di mana:

$(E_{ij} - E^*_{ij})$ =Menggambarkan tingkat spesialisasi sektor i di wilayah Kabupaten Aceh Besar.

$(r_{ij} - r_{in})$ =Menggambarkan tingkat keunggulan kompetitif sektor i di Kabupaten Aceh Besar

Rumusan *Location Quotient (LQ)* menurut Bendavid Val (Sadau: 2002), yang kemudian digunakan dalam penentuan sektor basis dan non basis, dinyatakan dalam persamaan berikut:

$$LQ = \frac{X_r / RV_r}{X_n / RV_n} \text{ atau } LQ = \frac{X_r / X_n}{RV_r / RV_n} \quad (4)$$

Di mana:

LQ = Koefisien LQ Kabupaten Aceh Besar

X_r = PDRB sektor i di Kabupaten Aceh Besar

RV_r = Total PDRB Kabupaten Aceh Besar

X_n = PDRB sektor i Provinsi Aceh

RV_n = Total PDRB Provinsi Aceh

Beberapa variabel yang telah digunakan untuk kepentingan penelitian ini memiliki konsep dan definisi sebagai berikut :

1. Struktur ekonomi adalah perubahan dalam struktur ekonomi Aceh Besar dari pertanian beralih ke sektor industri atau sektor jasa pada tahun analisis tertentu yang dilihat dengan pertumbuhan wilayah
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian Aceh Besar dalam jangka waktu tertentu berdasarkan harga konstan (ADHK) tahun 2010, yang dihitung dalam Rupiah
3. Sektor Ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB Aceh Besar atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010, yang mencakup 17 (tujuh belas) sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan,

sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya yang dihitung dalam Rupiah.

4. Sektor Unggulan adalah sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Aceh Besar. Untuk melihat sektor unggulan dapat dilakukan dengan analisis shift share dan location quotient. Analisis shift share untuk mengukur tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif suatu sektor di daerah tertentu. Sedangkan location quotient digunakan untuk menentukan sektor basis/pemusatan dan non basis, dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya. Bila nilai $LQ \geq 1$ artinya peran sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol dari pada peran wilayah itu secara nasional. Artinya sektor ini dalam aktivitasnya mampu memenuhi kebutuhan daerah sendiri bahkan mampu memenuhi kebutuhan daerah lain dan dapat dijadikan sebagai sektor unggulan di daerah tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Ekonomi Kabupaten Aceh Besar

Struktur ekonomi Kabupaten Aceh Besar ditopang oleh 17 sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan sektor jasa lainnya.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Struktur ekonomi kawasan Aceh Besar masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang kontribusinya terhadap perekonomian Aceh Besar rata-rata 21,45 persen dari tahun 2010 hingga 2015. Hal ini juga didukung dengan terjadi peningkatan yang positif setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa kabupaten Aceh Besar merupakan daerah agraris di mana sektor pertanian merupakan sektor yang terpenting dalam melaksanakan pembangunan di Aceh Besar. Faktor yang mendukung berkembangnya sektor pertanian di Aceh Besar adalah sebagian penduduk Aceh Besar bermatapencaharian pertanian dan didukung dengan semakin membaiknya infrastruktur pertanian. Bila dilihat lagi per-sub sektornya, maka sub-sektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB rata-rata sebesar 7,53 persen disusul sub-sektor peternakan rata-rata sebesar 6,03 persen. Ini sejalan dengan target pemerintah Aceh Besar yang menjadikan sub-sektor tanaman pangan dan sub-sektor peternakan sebagai andalan sektor di Aceh Besar.

Sektor ekonomi yang mempunyai kontribusi terbesar kedua dan peranannya cenderung membesar adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan kontribusi rata-rata sebesar 17,24 persen. Pada tahun 2010 peranan sektor ini sebesar 17,02 persen, dan pada tahun 2015 peranannya menjadi 17,37 persen. Selain itu, sektor yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian Aceh Besar adalah sektor konstruksi dan sektor transportasi dan pergudangan yang masing-masing memberikan kontribusi rata-rata sebesar 13,77 dan 13,38 persen. Kontribusi kedua sektor fluktuatif selama periode 2000-2007. Sementara itu, sektor-sektor yang lain turut memberikan kontribusi terhadap perekonomian Aceh Besar rata-rata di bawah 6 persen dan relatif stabil selama kurun waktu 2010-2015.

Tabel 1

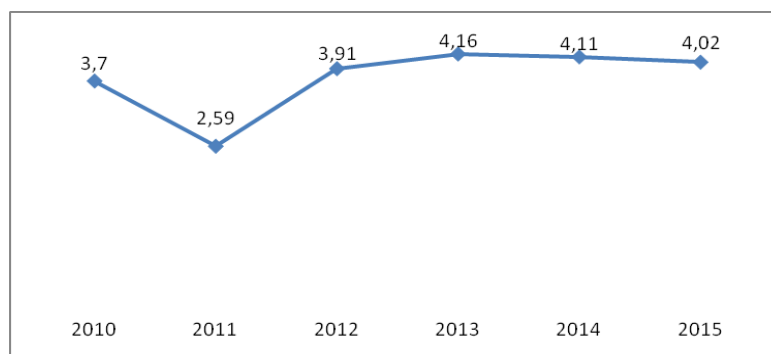
**Rata-Rata Struktur Ekonomi Aceh Besar Menurut Sektor Ekonomi
Tahun 2010 -2015 (persen)**

Uraian	Rata-rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	21,45
Pertambangan dan Penggalian	9,48
Industri Pengolahan	2,25
Pengadaan Listrik dan Gas	0,07
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,04
Konstruksi	13,77
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	17,24
Transportasi dan Pergudangan	13,38
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,33
Informasi dan Komunikasi	4,83
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,24
Real Estate	5,06
Jasa Perusahaan	0,33
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,27
Jasa Pendidikan	1,42
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,70
Jasa lainnya	1,12

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah), 2017

Pertumbuhan Ekonomi Aceh Besar

Pertumbuhan ekonomi Aceh Besar tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah, semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.



Sumber : BPS Kabupaten Aceh Besar, 2015 (diolah)

Grafik 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Aceh Besar Tahun 2010-2015 (persen)

Jika dilihat selama kurun waktu lima tahun terakhir (2010-2015), pertumbuhan ekonomi kabupaten Aceh Besar mengalami kecenderungan yang dinamis, pertumbuhan ekonomi Aceh Besar tahun 2015 sebesar 4,02 persen, angka ini agak turun jika dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu sebesar 4,11 persen, Ini

membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Aceh Besar masih fluktuatif walaupun di dua tahun sebelumnya akan meningkat. Oleh karena itu pemerintah harus perlu lebih memperhatikan lagi pertumbuhan ekonomi agar tidak berdampak buruk terhadap lapangan kerja yang secara otomatis akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan hidup masyarakat Aceh Besar.

Analisis Keunggulan Kompetitif dan Spesialisasi

Berdasarkan hasil analisis tabel 2 memperlihatkan hanya ada satu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi sekaligus yakni sektor pertambangan dan penggalian. Ini menjelaskan bahwa sektor pertambangan dan penggalian pertumbuhan dan peranannya relatif lebih baik jika dibandingkan dengan pertumbuhan dan peranan sektor yang sama dalam perekonomian tingkat provinsi.

Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, dan sektor jasa keuangan dan asuransi tidak memiliki spesialisasi namun memiliki keunggulan kompetitif. Artinya sektor-sektor tersebut belum mampu berkembang sehingga pertumbuhan maupun andil sektor-sektor tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan sektor-sektor yang sama pada daerah lainnya namun memiliki daya saing jika dibandingkan dengan sektor yang sama secara provinsi.

Sektor-sektor yang tidak memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif yakni sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya. Ini menjelaskan bahwa sektor-sektor ini pertumbuhan dan peranannya relatif lebih lambat dan tidak memiliki daya saing jika dibandingkan dengan pertumbuhan dan peranan sektor-sektor yang sama dalam perekonomian tingkat provinsi.

Tabel 2
Posisi Efek Alokasi PDRB Aceh Besar Tahun 2010-2015

Lapangan Usaha	(Qij-Q*ij)	(rij-rin)	Spesialisasi	Keunggulan kompetitif
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-923733,53	0,18	Tidak	Ada
Pertambangan dan Penggalian	12160,15	0,51	Ada	Ada
Industri Pengolahan	-97217,71	0,80	Tidak	Ada
Pengadaan Listrik dan Gas	-1601,61	-0,04	Tidak	Tidak
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-1512,51	-0,21	Tidak	Tidak
Konstruksi	-399408,28	-0,10	Tidak	Tidak
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-590009,17	0,02	Tidak	Ada
Transportasi dan Pergudangan	-562100,52	0,26	Tidak	Ada
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	-46594,41	-0,29	Tidak	Tidak
Informasi dan Komunikasi	-128956,66	0,12	Tidak	Ada
Jasa Keuangan dan Asuransi	-56119,70	0,07	Tidak	Ada
Real Estate	-166405,84	-0,09	Tidak	Tidak
Jasa Perusahaan	-8605,95	-0,07	Tidak	Tidak
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-170731,48	-0,17	Tidak	Tidak
Jasa Pendidikan	-34573,43	-0,14	Tidak	Tidak
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-46017,63	-0,13	Tidak	Tidak
Jasa lainnya	-27993,55	-0,14	Tidak	Tidak

Sumber: Hasil Penelitian, 2017 (diolah)

Analisis Basis dan Non Basis (Analisis Location Quotient)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi dalam PDRB yang dapat digolongkan ke dalam sektor basis dan non basis. LQ merupakan perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di kabupaten/terhadap besarnya peranan sektor tersebut di tingkat nasional. Nilai LQ > 1, maka dinyatakan sebagai sektor unggulan dan apabila nilai LQ < 1, maka dinyatakan sebagai sektor non unggulan.

Tabel 3
Nilai Location Quotation Aceh Besar Dirinci per Sektor Ekonomi
Tahun 2010-2015

LAPANGAN USAHA	RATA-RATA
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,81
Pertambangan dan Penggalian	0,85
Industri Pengolahan	0,29
Pengadaan Listrik dan Gas	0,70
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,29
Konstruksi	1,60
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,19
Transportasi dan Pergudangan	1,76
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,29
Informasi dan Komunikasi	1,51
Jasa Keuangan dan Asuransi	0,75
Real Estate	1,55
Jasa Perusahaan	0,61
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,70
Jasa Pendidikan	0,73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,75
Jasa lainnya	0,96

Sumber: Hasil Penelitian, 2017

Hasil penelitian didapati bahwa terlihat sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak termasuk sebagai sektor yang memiliki keunggulan komparatif (nilai LQ rendah), walaupun bila dilihat secara kontribusi struktur ekonomi kawasan Aceh Besar masih didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, namun nyatanya sektor ini belum betul-betul menjadi andalan prioritas kebijakan pemerintah daerah dalam menjadikan pertanian sebagai sentral utama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, maka saran-saran yang dapat diajukan disini antara lain: diharapkan pemerintah Aceh sebaiknya dapat lebih memperhatikan dan mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang ada di Aceh. Ini dapat dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang pro-potensial untuk pengembangan sektor ekonomi. Misalnya pada sektor pertanian perlu lebih didukung untuk menjadikan sebagai agrowisata ataupun agroindustri yang dapat mengolah dan mengatur output sektor tersebut, sektor industri pengolahan perlu didukung dengan memfasilitasi industri pendukung sektor ini, sektor bangunan perlu didukung dengan kemudahan pemberian izin bagi sarana untuk kemanfaatan publik dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo. (2005). *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu Jakarta.
- Alisjahbana, Armida. (2000). *Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Kongres ISEI XIV Makassar.

- Almulaibari, Hilal dan Woyanti, Nenik. (2008). Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kota Tegal. <http://eprints.undip.ac.id/28666/1/JOURNAL.pdf>.
- Amalia, Fitri. (2012). Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. *Jurnal Etikonomi Vol. 11, No. 2*.
- Arsyad, Lincolin. (1999). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- Arsyad. 2011. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Banda Aceh*. Tesis. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala
- Azhar, dkk . (2001). Analisis Sektor Basis dan Non Basis di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Penelitian Dosen Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/view/4085/3074>.
- Badan Pusat Statistik, (2015). *Kabupaten Aceh Besar dalam Angka 2015*.
- Budiharsono, Sugeng. (2001). *Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Depdagri. (2007). *Buku Pegangan Penyelenggaraan pemerintahan dan Pembangunan Daerah*. Jakarta
- Ebtian. (2011). Analisis Sektor dan Komoditi Unggulan Daerah Kabupaten Serdang Bedagai Propinsi Sumatera Utara. Tesis. Sumatera Utara. Universitas Sumatera Utara
- Ernita, Dewi, dkk . (2013). Analisis *Pertumbuhan Ekonomi* Investasi dan Konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. Vol. I , No. 02. 176.
- Kristianingsih. Analisis Struktur Ekonomi Kota Bandung dengan Menggunakan Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi Daerah *Location Quotient (LQ)*, dan *Shift and Share* Tahun 2007 – 2010. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi* Vol. 3, No. 2, November 2011, 209 – 226. Diakses tanggal 10 November 2016
- Kuncoro, Mudrajat dan Aswandi H. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 16, No.1.
- Mursidah, dkk. (2013). Analisis Pengembangan Kawasan Andalan di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Volume 1, No. 1 . ISSN 2302-0172.
- Mukhyi, Abdul, Mohammad. (2007). Analisis Peranan Subsektor Pertanian dan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Propinsi Jawa Barat : Pendekatan Analisis IRIO. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. <http://mukhyi.staff.gunadarma.ac.id/Publications/files/1171/Mukhyi+-rapi+2007.pdf> .
- Rachbini, Didik J. (2001). *Pembangunan Ekonomi dan Sumber Daya Manusia*.

Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia

Ramda, Eduardo Edwin. 2015. Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Manggarai Periode 2010-2015. **E-Jurnal EP Unud**, 6 [3]: 312-336

Safwadi, Irwan. (2011). *Analisis Struktur Perekonomian dan Sektor Unggulan di Kabupaten/Kota di Wilayah Pantai Barat-Selatan Provinsi Aceh*. Tesis. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala.

Sufriadi, Dedi. (2015). *Analisis Transformasi Struktural Perekonomian Aceh*. Tesis. Banda Aceh: Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala